BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi dan Abdul, 2007:49). Perusahaan membuat laporan keuangan agar dapat mengetahui informasi yang menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan ini digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Selain itu untuk menghasilkan laporan keuangan yang bisa di pertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum (Ramadhoni dkk, 2014). Menurut (Wulandari dkk, 2014) laporan keuangan juga dijadikan sebagai informasi untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagaimana manajer memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas juga akan mempengaruhi perilaku seorang manajer dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Quljanah dkk, 2017). Salah satu prinsip yang berhubungan dengan laporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi yang merupakan suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba dalam suatu perusahaan (Novitasari, 2016).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi juga digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Selain itu juga dijadikan pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan berada dalam ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati (Wulandari dkk, 2014). Konservatisme memiliki kaidah pokok yaitu tidak boleh mengakui laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang mungkin terjadi. Selain itu bila dihadapkan dalam beberapa pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Sulastri dan Yane, 2018).

Prinsip konservatisme dalam akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan, namun ada yang mendukung dalam penerapan prinsip konservatisme. Adanya penggunaan konsep konservatisme adalah untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, sehingga hal tersebut tidak mencerminkan dalam kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba dan juga dapat menyesatkan pihak yang menggunakan laporan keuangan dalam pengambilan sebuah keputusaan (Nasir dkk, 2014).

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi terkait kurangnya memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi salah satunya seperti pada perusahaan PT Kimia Farma Tbk melakukan kesalahan pencatatan dikarenakan melakukan rekayasa laporan keuangan. PT Kimia Farma Tbk diduga kuat melakukan *overstate* laba bersih. Pada laporan tersebut PT Kimia Farma Tbk menyatakan bahwa berhasil memperoleh laba sebesar Rp. 132,26 milyar, padahal sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp. 99,59 milyar. Kesalahan pencatatan pada perusahaan PT Kimia Farma Tbk terjadi karena kurangnya menerapkan prinsip konservatisme sehingga tidak berhati-hati dalam mengakui laba. Manajer PT Kimia Farma Tbk cenderung melebih-lebihkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Laba yang disajikan secara berlebihan akan lebih berbahaya karena akan mengakibatkan pihak-pihak yang berkepentingan merasa dirugikan dan akan menghadapi permasalahan hukum (Tempo.com).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme diantaranya seperti *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, risiko litigasi, struktur kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan *financial distress*. *Debt covenant* (kontrak hutang) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur (Wulandari dkk, 2014). Pada *debt covenant hypotesis* mengungkapkan bahwa ketika perusahaan memutuskan perjanjian hutangnya maka manajer akan meningkatkan laba untuk mengurangi biaya kontak hutang (Susilo dan Jundi, 2015). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukaan oleh Ramadhoni (2014) berpendapat bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif

terhadap konservatisme akuntansi. Sari dkk (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Bonus plan dapat diartikan sebagai tindakan manajemen yang memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba agar mendapatkan bonus yang tinggi (Sulastiningsih dan Jaza, 2017). Semakin banyak saham yang dimiliki manajer maka semakin kuat motivasi/keinginan manajer untuk memperoleh laba yang maksimal. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reskino (2014) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Ulfa dkk (2018) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Political cost menyatakan bahwa perusahaan besar akan memperoleh biaya politis yang lebih besar dari pada perusahaan yang kecil karena perusahaan besar akan lebih banyak di perhatikan dan di awasi pemerintah dan masyarakat (Nasir dkk, 2014). Pada perusahaan besar dengan laba yang tinggi, maka pemerintah akan menaikkan pajak dan meminta perusahaan untuk melakukan pelayanan publik yang lebih tinggi. Sehingga untuk mengurangi *political cost* manajer lebih memilih menggunakan metode akuntansi yang menunda pelaporan laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan Setyawan (2016) menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Ulfa dkk (2018) menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena adanya tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham sehingga mendorong manajemen untuk menerapkan pelaporan yang konservatif, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan potensi risiko litigasi juga akan semakin tinggi (Ramadhoni dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan Pratama dkk (2016) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan Ningsih (2013) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dengan penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sulastiningsih dan Jaza (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pertama adalah dengan menambah variabel struktur kepemilikan institusional, alasan penambahan variabel tersebut karena struktur kepemilikan institutional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal (Susilo dan Jundi, 2015). Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan kepada manajer supaya mendapatkan kinerja perusahaan yang optimal. Dengan pengawasan yang optimal maka akan menghindari tindakan manajemen dalam membesar-besarkan laba yang tidak semestinya. Dengan menerapkan akuntansi yang konservatif maka tindakan untuk membesar-besarkan laba dapat terhindari karena laba yang dihasilkan akan menjadi rendah jika dibandingkan dengan biaya-

biaya pada perusahaan (Savitri, 2016). Pada penelitian Novitasari (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Novikasari (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penambahan variabel kedua yaitu *growth opportunities* alasan penambahan variabel tersebut karena *Growth opportunities* merupakan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan *size*nya dengan melakukan investasi pada sesuatu hal yang menguntungkan (Susilo dan Jundi, 2015). Pada perusahaan yang menggunakaan prinsip konservatisme terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme identik dengan perusahaan yang tumbuh. Penelitian yang dilakukan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penambahan variabel ketiga yaitu *financial distress* alasan penambahan variabel ini karena *Financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan pada perusahaan (Sulastri dan Yane, 2018). Kondisi keuangan perusahaan yang menurun dapat menjadikan pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, selain itu juga dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar kerja. Ancaman tersebut dapat menjadikan manajer mengatur pola laba akuntansi yang merupakan tolak ukur kinerja manajer. Sehingga kondisi keuangan perusahaan

yang sedang menurun atau bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan Pratama (2016) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan yang kedua dengan mengganti tahun penelitian periode 2010-2014 menjadi periode 2013-2017. Sehingga memperoleh judul "**Pengaruh *Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost*, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities* dan *Financial Distress*, Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013-2017)".**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2013-2017
3. Peneliti berfokus pada variabel independen yaitu *debt covenant, bonus plan, political cost*, risiko litigasi, struktur kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan *financial distress* serta variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

1.3. Perumusan Masalah

Pada saat ini banyak perusahaan manufaktur yang kurang menerapkan prinsip konservatisme dalam melaporkan laporan keuangan. Seperti halnya fenomena yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang kurang menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan laporan keuangan yang sebenarnya. Banyak perusahaan yang mengalami tuntutan hukum karena dalam laporan keuangan menyajikan laba yang *overstate* dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga perusahaan akan terbebani biaya politik yang timbul antara perusahaan dengan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *debt covenant, bonus plan, political cost*, risiko litigasi, struktur kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan *financial distress.* Penelitian ini untuk membuktikan apakah *debt covenant, bonus plan, political cost*, risiko litigasi, struktur kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh *bonus plan* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh *political cost* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunities* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
7. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan:

1. Bagi Akademisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan refrensi untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswa dan peneliti yang akan datang mengenai pengaruh konservatisme dalam akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, membantu manajer untuk lebih memahami pengaruh konservatisme dalam akuntansi dan sebagai pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang dalam perusahaan.

3. Bagi Investor

   Sebagai pemahaman mengenai konservatisme dalam laporan keuangan dan bahan pertimbangan investor melakukan investasi khususnya dalam perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.